

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan kegiatan usaha, setiap perusahaan tidak pernah lepas dari masalah keuangan. Keputusan pendanaan keuangan perusahaan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasi perusahaan dan juga terhadap resiko perusahaan itu sendiri sehingga keputusan pendanaan akan berpengaruh pada posisi keuangan perusahaan yang berpengaruh pada nilai perusahaan dimata investor maupun calon investor. Agar setiap kegiatan usaha sesuai dengan tujuan perusahaan, memimpin perusahaan dituntut untuk dapat mengelola aktivitas sesuai dengan fungsi di dalam perusahaan.

Pada prinsipnya pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan dapat berasal dari internal perusahaan yang berupa ekuitas (modal sendiri), yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, misalnya dana yang berasal dari *retained earnings* (keuntungan yang tidak dibagikan atau keuntungan yang ditahan dalam perusahaan). Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari sumber intern maka perusahaan itu melakukan *internal financing* (pembelanjaan atau pendanaan intern).

Disamping sumber intern, dalam memenuhi kebutuhan dana suatu perusahaan dapat pula menyediakan dari sumber ekstern, yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal dari pemilik atau emisi saham baru, penjualan obligasi, dan kredit dari bank. Apabila perusahaan memenuhi

kebutuhan dananya dari sumber luar disebut *external financing* (pembelanjaan atau pendanaan ekstern). Apabila perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya dipenuhi dari dana yang berasal dari pinjaman maka perusahaan itu melakukan *debt financing* (pembelanjaan atau pendanaan hutang). Kalau kebutuhan dana diperoleh dari emisi atau penerbitan saham baru maka perusahaan melakukan *external financing* atau *equity financing* (pembelanjaan atau pendanaan modal sendiri).

Namun, hutang juga memiliki kelemahan-kelemahan. Pertama, hutang dapat menurunkan keuntungan perusahaan, karena perusahaan harus membayar beban yang timbul dari penggunaan hutang tersebut, seperti : beban bunga. Beban ini dapat mengurangi hasil keuntungan dari hutang digunakan dan dapat dikatakan sebagai pengurang laba. Kedua, semakin besar utang digunakan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin berisiko, karena biaya yang ditimbulkan dari hutang akan semakin besar dan biasanya kreditor tidak akan memberikan pinjaman modal kepada perusahaan debitur jika perusahaan tersebut memiliki tingkat hutang yang tinggi.

Atas kelemahan-kelemahan dari hutang, maka perusahaan memerlukan perhitungan yang matang dalam menentukan jenis dan besarnya penggunaan hutang, sehingga penggunaan hutang tersebut dapat memberikan keuntungan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara optimal.

Ketika kebutuhan akan dana telah terpenuhi dan kegiatan usaha telah berjalan, hal yang diinginkan oleh perusahaan adalah mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi. Rentabilitas merupakan tolak ukur untuk mengetahui

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta dapat menjadi ukuran efisiensi bagi penggunaan sumber dana yang dioperasikan dalam perusahaan.

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Dua cara penilaian rentabilitas, yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Untuk meningkatkan rentabilitasnya suatu perusahaan harus memperhatikan persaingan dunia usaha karena persaingan dunia usaha menuntut perusahaan untuk memperhatikan tingkat efisiensi dan efektifitasnya. Hal ini tercermin dalam laporan keuangan yang disusun selama operasional perusahaan berlangsung.”¹ Selain itu perusahaan juga harus memperhatikan atau mempelajari kondisi ekonomi yang sedang di hadapi agar dapat disesuaikan dengan persaingan dunia usaha, apabila rentabilitas ekonomi besarnya rasio hutang akan mempengaruhi besarnya rentabilitas modal sendiri.”²

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau

¹ Pamela Putri Nandah, *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Rentabilitas pada Industri Rokok yang Listing di Bursa Efek Indonesia*, 2010, p.2 (<http://www.scribd.com>). (di akses tanggal 5 April 2012)

² Pamela Putri Nandah, *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Rentabilitas pada Industri Rokok yang Listing di Bursa Efek Indonesia*, 2010, p.5 (<http://www.scribd.com>). (di akses tanggal 5 April 2012)

modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya.

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Tingkat rentabilitas perusahaan dapat dipertinggi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu profit margin dan turnover of operating asset. Jika perusahaan telah mencapai “*turnover of operating asset*” pada suatu periode sesuai dengan target dan standar, tetapi ternyata “*return on investmen*”-nya masih di bawah standar target, maka usaha peningkatan efisiensi di sektor produksi dan penjualan perlu mendapat perhatian oleh pihak manajemen perusahaan.”³ Berhubungan dengan itu maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal.

Asset Turnover Ratio (ATR). Rasio ini dikenal pula dengan istilah *asset turnover*. Rasio ini menunjukkan seberapa optimal perusahaan menggunakan assetnya sehingga dapat diketahui keuntungan yang dihasilkan dari setiap nilai nominal asset yang dipergunakan. Jika perusahaan dalam suatu industri mencapai rasio yang tinggi maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan telah beroperasi mendekati kapasitas optimalnya. Asset perusahaan cenderung mengalami perubahan dari tahun ke tahun, sehingga dalam hal ini dipergunakan rata-rata asset pada awal tahun dan akhir tahun. Dalam praktiknya kadang manajer perlu

³Yaumil Nikmat, *Analisis Rentabilitas untuk Mengukur Efisiensi Kinerja Perusahaan pada CV Pandan Harum di Balikpapan*, p.1 (http://guruvalah.20m.com/analisis_rentabilitas.pdf). (di akses tanggal 5 April 2012)

untuk melihat seberapa optimal asset tertentu telah digunakan. Sebagai contoh, manajer ingin melihat nilai penjualan per dolar yang telah diinvestasikan pada aktiva tetap (*fixed assets turnover/FAT*) atau hanya pada *net working capitalnya* saja (*Net Working Capital Turnover/NWCT*).⁴

Cara penilaian rentabilitas berikutnya adalah melalui rentabilitas modal sendiri atau *return on equity* (ROE), yaitu perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Tinggi rendahnya rentabilitas modal sendiri (ROE) selain dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan efisiensi penggunaan aktiva (*total assets turnover*) juga di pengaruhi oleh volume penjualan. Pada umumnya perusahaan menggunakan utang karena untuk meningkatkan aset perusahaan, dengan bertambahnya aset perusahaan maka akan meningkatkan penjualan, dan pada akhirnya akan meningkatkan pula pendapatan perusahaan tersebut. Utang akan meningkatkan laba perusahaan melalui volume penjualan.”⁵

Pada kenyataannya penggunaan modal yang berasal dari kreditur memiliki resiko yang lebih besar daripada penggunaan modal sendiri. Hal ini disebabkan meningkatnya *leverage* keuangan perusahaan, yaitu adanya beban bunga tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan tanpa melihat apakah perusahaan mengalami keuntungan maupun kerugian. Dengan demikian dapat dinyatakan

⁴ Rusdin Takhir, *Efisiensi sebagai sumber kekuatan bersaing* (<http://rusdintahir.wordpress.com/2011/12/10/efisiensi-sebagai-sumber-kekuatan-bersaing/>). (diakses tanggal 7 juli 2012)

⁵ Rein Reftiari, *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Timah Tbk*, p.1 ([www. fe-manajemen.unila.ac.id/~perpustakaan/abstrak](http://www.fe-manajemen.unila.ac.id/~perpustakaan/abstrak)). (diakses tanggal 5 Akipril 2012)

bahwa semakain tinggi komponen hutang yang digunakan perusahaan maka semakin tinggi pula risiko *financial*.”⁶

Ditinjau dari kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan, penambahan modal pinjaman atau hutang (modal asing) hanya dibenarkan kalau penambahan tersebut mempunyai efek finansil yang menguntungkan terhadap modal sendiri. Penambahan modal asing hanya akan memberikan efek yang menguntungkan terhadap modal sendiri apabila *rate of return* daripada tambahan modal asing tersebut lebih besar daripada biaya modalnya atau bunganya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tambahan modal asing itu hanya dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing lebih besar daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri. Sebaliknya penambahan modal asing akan memberi efek finansil yang merugikan terhadap modal sendiri apabila *rate of return* daripada tambahan modal asing lebih kecil daripada bunganya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tambahan modal asing tidak dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing lebih kecil daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri

Adanya prinsip *financial leverage* atau sering disebut *trading on the equity* memberikan indikasi bahwa sampai batas-batas tertentu, perusahaan yang berhutang justru dapat menguntungkan pemegang saham. Selama perusahaan masih mampu meningkatkan laba maka setiap hutang akan meningkatkan naiknya

⁶ Pamela Putri Nandah, *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Rentabilitas pada Industri Rokok yang Listing di Bursa Efek Indonesia*, 2010, p.5 (<http://www.scribd.com>). (diakses tanggal 5 April 2012)

angka rentabilitas modal sendiri atau *return on equity* yang tentu saja akan menguntungkan para pemegang saham biasa.

Selain berbagai faktor yang dikemukakan diatas, besar kecilnya rentabilitas, baik rentabilitas ekonomi maupun rentabilitas modal sendiri juga dipengaruhi oleh keputusan investasi yang dilakukan oleh manajer keuangan. Bagi investor, pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan penting karena dengan melihat pertumbuhannya, investor dapat memperkirakan prospek perusahaan tersebut di masa mendatang dalam menghasilkan laba.”⁷ Dengan demikian keputusan investasi ini akan menentukan keseluruhan jumlah aktiva yang ada pada perusahaan, komposisi dari aktiva-aktiva tersebut, beserta tingkat resiko usahanya.

Masalah tentang tingkat pengembalian atas modal pemilik (Rentabilitas Modal Sendiri), saat ini menjadi topik yang sangat menarik bagi kalangan usahawan, karena pada tingkat perusahaan secara individu, rentabilitas modal sendiri yang baik akan mempertahankan kerangka kerja keuangan pada tempatnya, terutama bagi perusahaan yang sedang tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini, rentabilitas modal sendiri dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitability*), efisiensi perusahaan dalam melakukan usaha (*assets management*), dan komposisi jumlah hutang yang dipakai dalam melakukan usaha.

Melalui perolehan rentabilitas modal sendiri yang tinggi, tentunya akan menyebabkan harga saham perusahaan menjadi tinggi di bursa saham. Sehingga

⁷ Dian Waskito, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pertumbuhan Modal Sendiri Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, 2008,p.15* (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/4066>). (di akses tanggal 5 April 2012)

perusahaan akan mudah menarik dana baru dan dapat lebih cepat berkembang. Selain itu, perusahaan dapat menciptakan kondisi pasar yang sesuai sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Dengan demikian, rentabilitas modal sendiri yang baik akan menciptakan nilai yang tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan atas kekayaan para pemiliknya.

Selain pada tingkat perusahaan secara individu rentabilitas modal sendiri sangat berperan dalam kondisi perekonomian secara keseluruhan. Karena rentabilitas modal sendiri dapat menggerakkan investasi dibidang industri, pertumbuhan produk nasional bruto, meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan sebagainya. Di bidang industri, rentabilitas modal sendiri dapat memberikan gambaran kinerja operasi perusahaan sehingga para investor dapat melihat peluang dari tingkat pengembalian modal yang ditanamnya beserta risiko yang akan ditanggungnya, sehingga mereka akan lebih memilih perusahaan yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi terhadap modal yang mereka investasikan. Dilain pihak, perusahaan akan mendapatkan jumlah dana yang besar sehingga dapat lebih meningkatkan jumlah produknya. Hal ini akan menambah jumlah produk nasional bruto dan akan meningkatkan jumlah penerimaan pajak bagi pemerintah.

Contoh perusahaan yang memiliki hutang jangka panjangnya besar tetapi tingkat pengembalian rentabilitasnya juga tinggi yaitu perusahaan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. Perusahaan PT. Indomobil mempunyai hutang jangka panjang sebesar Rp. 2.160.459.396.054 dan rentabilitas modal sendirinya sebesar 35,13%. Hal ini menunjukkan bahwa hutang perusahaan yang besar berdampak

pada rentabilitas modal sendiri perusahaan yang besar juga. Ada juga contoh perusahaan yang kedua yaitu PT. JAPFA Comfeed Tbk, perusahaan JAPFA mempunyai hutang jangka panjang Rp. 1.808.181.000.000 dan rentabilitas modal sendirinya sebesar 31,20%. Hal ini menunjukkan juga bahwa hutang perusahaan yang besar berdampak pada rentabilitas modal sendiri perusahaan yang besar juga.

Berdasarkan gejala dan fenomena yang telah diungkapkan di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti seberapa besar hubungan antara hutang dengan rentabilitas modal sendiri. Dimana hutang sebagai salah satu sumberdana atau modal ekstern perusahaan dan rentabilitas modal sendiri sebagai pengukur kinerja perusahaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi yang mempengaruhi rentabilitas modal sendiri di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi semakin sulit.
2. Efisiensi penggunaan aktiva belum optimal
3. Volume penjualan semakin menurun
4. *Leverage* (modal pinjaman atau hutang) semakin membesar
5. Keputusan Investasi semakin sulit

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata rentabilitas modal sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena keterbatasan peneliti, maka masalah dibatasi hanya pada hubungan hutang jangka panjang dengan rentabilitas modal

sendiri. Hutang jangka panjang dalam penelitian ini mengambil langsung dari neraca yang disajikan secara terpisah dari pos utang jangka pendek dan biasanya bersaldo kredit, dan untuk menyamai dengan rentabilitas hutang jangka panjang akan dilakukan transformasi data dengan cara diperkecil. Dan Rentabilitas modal sendiri diukur dengan ROE yaitu perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri. Proksi ini menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan, tergantung dari laba bersih dan ekuitas pemegang saham

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, perumusan masalah peneilitan ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara hutang jangka panjang dengan rentabilitas modal sendiri pada perusahaan manufaktur go publik di BEI?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti: menambah wawasan berpikir dan pengetahuan untuk studi selanjutnya serta memberikan pengalaman dalam memecahkan masalah dengan data empiris.
2. Bagi perusahaan: sebagai masukan untuk dapat dimanfaatkan dalam menentukan kebijakan manajemen.
3. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai bahan masukan rekan-rekan mahasiswa UNJ yang akan mengadakan penelitian serupa.